

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Efektifitas Evaluasi Model CIPP

1. Pengertian Evaluasi Model CIPP (Contexts, Input, Process, Product)

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi , dimana suatu tujuan telah dicapai, definisi diatas menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, yang dimana sesuatu dapat dicapai. Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa inggris "*evaluation*" yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengikuti keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹

Evaluasi pendidikan memberikan manfaat baik bagi siswa dan pengajar. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah digapai selama mengikuti pelajaran. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus dan motifator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun

¹ Chabib Toha, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.1

demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru agar siswa tidak putus asa. Dari sisi pendidik, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan upaya-upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum, evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi output. Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Evaluasi input mencakup fungsi kesiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi proses mencakup formatif, diagnostic dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya : Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Melanjutkan program,

karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan. Menyebarluaskan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

Secara umum alasan dilaksanakannya program evaluasi yaitu; Pemenuhan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya, Mengukur efektivitas dan efisiensi program, Mengukur pengaruh, efek sampingan program, Akuntabilitas pelaksanaan program, Akreditasi program Alat mengontrol pelaksanaan program, Alat komunikasi dengan stakeholder program, Keputusan mengenai program yaitu diteruskan, dilaksanakan di tempat lain, dirubah, dan dihentikan.

Para ahli evaluasi telah mengembangkan beberapa jenis evaluasi program. Jenis evaluasi program tersebut sangat beragam dan variatif, namun semuanya dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya hasil dari evaluasi digunakan sebagai kepentingan pengambilan keputusan. Berikut ini diuraikan dalam penulisan skripsi ini tentang jenis evaluasi program yang sampai saat ini digunakan. Model CIPP merupakan salah satu evaluasi program yang dapat dikatakan cukup memadai. Model ini telah dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dkk (1967) diotuo state university. CIPP merupakan akronim yang terdiri dari : contexts evaluation, input evaluation, process evaluation,

product evaluation. Setiap tipe evaluasi terikat pada perangkat pengambilan keputusan yang menyangkut perencanaan dan operasi sebuah program.²

Evaluasi program adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membantu merumuskan keputusan, kebijakan yang lebih baik. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak. Evaluasi Program menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (2008:18) adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya. Sedangkan menurut Cronbach (1963) evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Ada 4 kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan yaitu :

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).

² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.29

- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarluaskan program (melaksanakan program ditempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu) karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain.

CIPP Evaluasi Model pada garis besarnya melayani empat macam keputusan:

- a. Perencanaan keputusan yang memengaruhi pemilihan tujuan umum dan khusus.
- b. Keputusan pembentukan atau structuring, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan.
- c. Keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode dan strategi yang hendak dipilih.
- d. Keputusan pemutaran (recycling) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada

Evaluasi kontek (contexs evaluation), evaluasi ini menggambarkan secara jelas tentang tujuan program yang akan dicapai. Secara singkat dapat dikatakan evaluasi kontek merupakan evaluasi terhadap keadaan yang melingkupi proses pembelajaran. keadaan yang termasuk kontek adalah yang berasal dari lingkungan yaitu kondisi actual dengan kondisi yang diharapkan.³ Evaluasi konteks ditujukan untuk menilai keadaan yang sedang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Jadi, evaluasi ini tidak mengharuskan lembaga pendidikan mempunyai suatu kurikulum baru terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan evaluasi. Tujuan evaluasi kontek yang utama ialah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan ini, evaluator dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Dalam melakukan evaluasi, evaluator harus dapat menemukan kebutuhan yang diperlukan evaluasi.

Dari evaluasi konteks terlihat perbedaan antara model CIPP dengan model-model evaluasi yang lain. Model lain dimulai adanya suatu inovasi yang sedang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. inovasi itu yang kemudian dijadikan evaluasi bagi suatu evaluasi.

Ada beberapa evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: *pertama*, goal oriented evaluation model (evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, mengecek sejauh mana tujuan tersebut sudah

³ Farida Yusuf Tayibnaps, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.14

terlaksana), yang dikembangkan oleh Tylor. *Kedua*, goal free evaluation model (evaluasi lepas dari tujuan) yang di kembangkan oleh Scriven. *ketiga*, formatif-summatif evaluation model yang di kembangan oleh Michael. *Keempat*, countenance evaluation model (menggambarkan deskripsi dalam bentuk diagram) yang dikembangkan Stake. *Kelima*, responsive evaluation model yang di kembangkan oleh Stake. *Keenam*, CSE-UCLA evaluation model yang menekankan pada “ kapan” evaluasi dilakukan. *Ketujuh*, CIPP evaluation model yaang di kembangkan oleh Stufflebeam. Kedelapan Discrepansi model yang dikembangkan oleh Peovus. Dalam pembahasan ini penulis menjabarkan CIPP evaluation model yang dikembangkan oleh Stufflebeam.⁴

Evaluasi masukan (input evaluation), evaluasi masukan membutuhkan evaluator yang memiliki pengetahuan luas dan berbagai ketrampilan tentang berbagai kemungkinan sumber dan strategi yang akan digunakan mencapai tujuan program. Pegetahuan tersebut bukan hanya tentang evaluasi saja tapi dalam efektifitas program dan pengetahuan dalam pengeluaran program yang akan dicapai. Dapat dikatakan evaluasi masukan merupakan evaluasi sarana /modal / bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut.⁵ Penilaian masukan boleh mempertimbangkan sumber tertentu apabila sumber tersebut tidak tersedia dan terdapat alternative yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Meliputi pertimbangan tentang

⁴ Suharsimi Arikunto Dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), hlm. 24

⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,(Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.246

sumber dan strategi yang akan digunakan dalam upaya mencapai suatu program. Informasi yang terkumpul selama tahap evaluasi hendaknya dapat digunakan oleh evaluator untuk menentukan sumber dan strategi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan program yang didalam keterbatasan dan hambatan yang ada.

Evaluasi ini adalah penting untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Evaluasi masukan tidak hanya melihat apa yang ada dilingkungan lembaga tersebut (baik material maupun personal) tetapi juga harus dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi diwaktu mendatang ketika inovasi kurikulum diimplementasikan. Evaluator diharapkan dapat menentukan tingkat pemanfaatan factor-faktor yang diidentifikasi dalam pelaksanaan inovasi kurikulum.

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan ini, ada banyak model yang digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Model- model evaluasi ada yang kategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan yang menemukan, serta ada juga yang sesuai dengan kerjanya. komponen program adalah bagian-bagian program yang saling terkait merupakan faktor penentu keberhasilan program. evaluasi program dapat disamakan artikan supervisi yang artinya sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan.

Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan. Alasannya adalah dengan masukan hasil

evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan.

Evaluasi proses (process evaluation), suatu program yang baik tentu sudah dirancang mengenai kegiatan dan kapan kegiatan tersebut sudah terlaksana. Tujuannya adalah membantu agar lebih mudah mengetahui kelemahan program dari berbagai aspek untuk kemudian dapat dengan mudah melakukan perbaikan didalam proses pelaksanaan program. Dapat dikatakan evaluasi proses merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana / modal bahan dalam kegiatan nyata lapangan.⁶ Meliputi evaluasi yang telah dirancang dan diterapkan didalam proses seorang penilaian proses mungkin sebagai pemonitor system pengumpulan data dari pelaksanaan program. Pemonitor harus mempunyai catatan dan perkembangan setiap langkah dalam pelaksanaan program. Tanpa mengetahui catatan tentang data pelaksanaan program tidaklah mungkin pengambil keputusan menentukan tindak lanjut program apabila waktunya berakhir. Catatan tersebut akan berguna dalam menentukan kelemahan dan kekuatan atau factor pendukung serta penghambat program.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini bertujuan memperbaiki keadaan yang ada. Evaluator diminta untuk menentukan sampai sejauh mana rencana inovasi kurikulum dilaksanakan dilapangan serta hambatan yang ditemui.

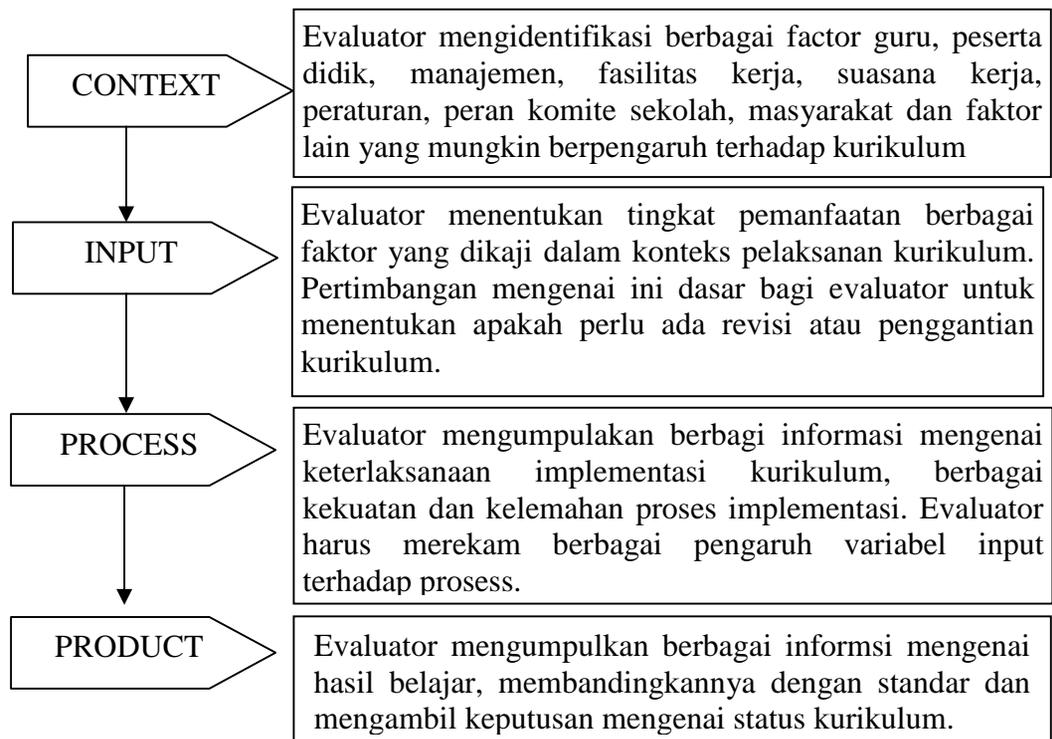
⁶ Ibid... 246

Evaluasi hasil (product evaluation), evaluasi hasil ini merupakan tahap terakhir yaitu evaluasi terhadap berhasil tidaknya peserta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷ Fungsinya adalah membantu penanggungjawab program dalam mengambil keputusan, memodifikasi atau menghentikan program. Evaluasi ini dilakukan oleh penilai didalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan tersebut dikembangkan dan diadministrasikan. Data yang dihasilkan akan sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan apakah program diteruskan, dihentikan atau dimodifikasi. Evaluasi hasil memerlukan perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, data observasi dan diagram data, yang masing-masing dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan yang lebih rinci. Evaluasi hasil didasarkan pada kategori hasil belajar.

Tujuan utama dari evaluasi hasil ialah untuk menentukan sampai sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Diharapkan hasil evaluasi ini memperlihatkan pengaruh program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh inovasi kurikulum tersebut yang bersifat positif (biasanya evaluasi hasil hanya melihat pengaruh dari sudut pandang positif ini) maupun negative. Evaluasi hasil ini diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi

⁷ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*,(Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.108

Nama model diatas (CIPP) adalah komponen utama dari model lain. Oleh karena itu, pembahasan mengenai model CIPP ini tidak akan membandingkan antara yang lain. Sesuai dengan namanya, model ini terbentuk empat jenis evaluasi, keempat evaluasi ini merupakan suatu rangkaian keutuhan. Dalam pelaksanaan evaluator dapat saja melakukan satu jenis atau kombinasi dari dua atau lebih jenis evaluasi itu. Artinya, seorang evaluator tidak selalu harus menggunakan keempatnya. Walaupun dianjurkan demikian, karena model ini merupakan hal yang diharapkan. Kekuatan dari model ini terletak dari rangkaian kegiatan keempat jenis evaluasi itu. Keempat tugas evaluator itu seperti tampak pada gambar dibawah ini.



2. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*)

a. Kelemahan Evaluasi Model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*)

Didalam evaluasi model CIPP mempunyai kelebihan yaitu :

- 1) Memiliki pendekatan yang holistic dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya.
- 2) Memiliki potensi untuk bergerak diwilayah evaluasi formatif dan sumatif sehingga sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun memberi informasi final.
- 3) Lebih komprehensif atau lebih lengkap menyaring informasi.
- 4) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya.

b. Kelemahan Evaluasi Model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*)

Dalam Evaluasi Model CIPP juga mempunyai kelemahan yaitu :

- 1) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan.
- 2) Terlalu topdown dengan sifat manajerial dalam pendekataannya.
- 3) Cenderung fokus pada rational management dari pada mengakui kompleksitas realitas empiris.
- 4) Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.

3. Langkah – langkah Penggunaan Evaluasi Model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*)

Model CIPP ini menekankan pada peran sumatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi hasil model CIPP memberikan posisi penting bagi peran sumatif. Informasi yang dihasilkan evaluasi hasil CIPP digunakan untuk menentukan apakah suatu program harus diganti , revisi atau dihentikan

Penggunaan model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*) yaitu :

Tahap I

Evaluasi pada aspek 1 dan 2 (*contexts* dan *input*) dilakukan dengan melihat pada formulir pendaftaran. Dari sinilah letak pentingnya formulir pendaftaran.

Tahap II

Evaluasi proses dilakukan dengan mengobservasi proses sesuai kriteria-kriteria tertentu, termasuk didalamnya evaluasi terhadap metode dan strategi pembelajaran.

Tahap III

Evaluasi hasil (*product evaluation*) adalah tahap akhir dan paling penting karena hasil belajar adalah tujuan yang telah ditetapkan maka instrumennya ditetapkan berdasarkan domain yang menjadi tujuan proses tertentu.

David Stufflebeam memperkenalkan model evaluasi CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*), seperti pada gambar berikut ini :⁸

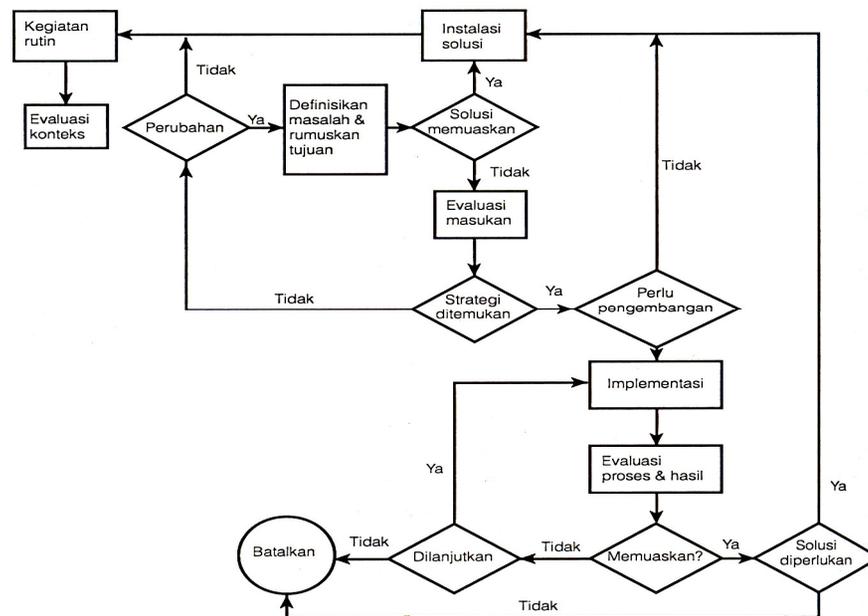
⁸ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung : Alfabeta: 2008), hlm. 108-109

Tabel 0.1

Model evaluasi CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*)

	konteks	input	proses	hasil
Tujuan				
Metode				
Hubungan dengan pembuat keputusan				

Secara keseluruhan prosedur lengkap evaluasi CIPP digambarkan sebagai berikut yang jelas menunjukkan langkah-langkah evaluasi dan fokus evaluasi secara keseluruhan⁹.



⁹ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 222

B. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencari tujuan selau diikuti oleh pengukuran dan penilaian. Demikian pula hal didalam proses belajar mengajar. Dengan mengetahui keberhasilan anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak didalam kelas. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan simbol. Misalnya tiap pertengahan semester dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk raport bayangan.

Berbicara tentang keberhasilan, dalam al-qur'an telah diterangkan dalam surat Al-Baqaroh 148 yang berbunyi :

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya : "...maka berlomba-lombalah kamu mengerjakan kebajikan..."¹⁰

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah hasil yang dicapai sedangkan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relative mantap dan terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.¹¹

Whriterington dalam bukunya educational psychology mengatakan sebagai suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru akibat dari pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu,

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Restu, 1989), hlm.38

¹¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.48

timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, ketrampilan, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.¹²

2. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. tujuan pengajaran atau instruksional yang telah dicapai siswa baik individu maupun klasikan.
- c. Perilaku yang digariskan dalam pengajaran pendidikan agama islam yang telah dicapai siswa.

Dengan demikian tiga macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan hasil belajar dari ketiga adalah daya serap siswa terhadap bahan pelajaran dan perilaku dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

3. Kriteria Hasil Belajar

Keberhasilan aktifitas belajar seseorang tergantung pada seberapa jauh tujuan-tujuan belajar itu dapat dicapai. Karena itu kita perlu mengetahui kriteria keberhasilan belajar, agar masing-masing individu dapat mengetahui

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1985), hlm. 81

hasil yang dapat dicapai dalam belajarnya. Ada 2 kriteria dalam hasil belajar yaitu kriteria umum dan khusus.

a. Kriteria Umum

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan agama memperhatikan asumsi psikologi (karena belajar merupakan salah satu tujuan psikologi) yaitu bahwa masing-masing individu terdapat keragaman dalam mencapai tujuan belajarnya, maka kriteria umum hasil belajar dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Sejahteranya masing-masing individu mengimani Islam, yang dilandasi ilmu Islam yang dapat bersifat universal, yang direalisasi dalam bentuk pengalaman Islam dari berbagai aspek kehidupannya, mendakwakan Islam dalam berbagai bidang, serta tetap teguh dan sabar dalam berislam.”

Dari rumusan tersebut diatas terdapat lima point yang terdapat dalam kriteria umum hasil belajar yaitu *pertama*, seorang mengimani Islam. *Kedua*, seorang mengilmui Islam, *ketiga*, seorang yang mengamalkan Islam. *Keempat*, seorang yang mendakwakan Islam. *Kelima*, seorang yang sabar dan tetap teguh dalam berislam.

Kelima point tersebut harus berjalan secara terpadu dan proporsi, sebagai manifestasi dan integrasi iman dan amal yang memiliki masing-masing individu.

b. Kriteria Khusus

Kriteria ini dirumuskan berdasarkan taksonomi tipe-tipe hasil belajar yang dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom dan kawan-kawannya” maka kriteria khusus hasil belajar akan dirumuskan secara bertingkat dari kemampuan yang terendah hingga kemampuan tertinggi sebagai berikut :

- 1) Pada kognitif domain, dikatakan berhasil belajarnya bila mana berkembang kemampuan
 - a) Hafalannya, hal ini yang merupakan prasyarat untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi.
 - b) Pemahamannya.
 - c) Aplikasinya, hal ini yang merupakan satu abstraksi dalam situasi kongkrit abstraksi dapat berupa gagasan, teori atau petunjuk teknis.
 - d) Analisisnya, hal ini merupakan upaya memisahkan integritas menjadi bagian-bagian hingga jelas hirarki dan interaksinya
 - e) Sintetisnya, yaitu menggabungkan kembali hal-hal yang spesifik agar dapat menggabungkan suatu struktur baru.
 - f) Evaluasinya, hal ini memberikan sesuatu untuk tujuan-tujuan tertentu.
- 2) Pada afektif domain, menurut Krathwohl dan kawan-kawan seseorang dikatakan berhasil bila memiliki sikap :

- a) Receiving (menyimak)
 - b) Responding (menanggapi)
 - c) Valuing (memberi), pada tingkat ini mulai menyusun persepsi tentang benda atau tingkah laku diluar dirinya dan dipersepsi adalah nilainya.
 - d) Mengorganisasi, pada tingkat ini adalah proses pembentukan system nilai.
 - e) Karakteristik menilai, pada tahap ini mampu menilai masalah dan kerangka situasi dan tujuan serta mampu mendemonstrasikan suatu pandangan hidup dan konsisten.
- 3) Pada psikomotorik domain, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki ketrampilan :
- a) Persepsi, yaitu terkait dengan penggunaan organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.
 - b) Kesiapan, yaitu suatu kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus menilai kesiapan mental dan fisik.
 - c) Respon terbimbing, yaitu langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks.
 - d) Mekanisme, merupakan performance yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.

e) Organisasi, pada tingkat ini ditekankan pada kreativitas anak.¹³

Dari beberapa kriteria diatas yang ditata secara bertingkat dengan demikian masing-masing individu akan mengetahui pada tingkatan mana dirinya berada dari ketiga domain tersebut, dan ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara bertingkat sampai dengan yang tertinggi yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

4. Fungsi dan Kegunaan Hasil Belajar

Semua usaha yang dilakukan oleh manusia, apapun bentuknya pasti mempunyai fungsi dan kegunaan yang berbeda menurut bidang masing-masing begitu juga dengan hasil belajar pendidikan agama Islam.

Menurut Zainal Arifin keberhasilan belajar pendidikan agama Islam semakin penting dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama yaitu :

- a. Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- b. Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai bahan informasi dalam informasi dalam inovasi pendidikan kecerdasan anak didik.
- d. Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu lembaga atau institusi pendidikan.¹⁴

¹³ Ibid... 247-256

¹⁴ Arifin Zainal, *Evaluasi Instruktisional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 3-2

Dalam mengetahui keberhasilan belajar tersebut maka dipandang perlu diuraikan kebutuhan anak didik secara individu maupun kelompok. Karena fungsi keberhasilan belajar tidak hanya untuk mengukur kualitas institusi pendidikan saja tetapi keberhasilan belajar juga berguna dan merupakan umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis bimbingan terhadap anak didik atau tidak.

5. Tingkat Hasil Belajar

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa terdapat proses belajar yang dilakukan dan sekaligus mengetahui keberhasilan mengajar guru. Kita menggunakan dengan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku sebagai berikut :

a. Istimewa atau maksimal

Apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.

b. Baik sekali atau optimal

Apabila sebagian besar (76-99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai.

c. Baik atau minimal.

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60-75 %) dapat dikuasai siswa.

d. Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dapat dikuasai siswa.¹⁵

Setelah melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa, maka seseorang guru dapat mengetahui keberhasilan dirinya serta siswanya. Dengan demikian guru dan siswanya dapat mengupayakan optimalisasi kegiatan belajar mengajar jika dipandang kurang hingga tercapai keberhasilan belajar mengajarnya.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berarti pendidikan yang bercorak agama Islam, artinya pendidikan yang dilaksanakan dengan azas-azas Islam dan bertujuan sesuai dengan tujuan agama Islam.¹⁶

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmaniah, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama seringkali disebut dengan

¹⁵ Muh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajr Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 8

¹⁶ Mahfud Salahuddin dkk, *Metodologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 9

kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah rangkaian usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.¹⁸

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibanding dengan pendidikan umum. Sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa kejelasannya terletak pada keinginan keterangan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang baik aspek intelektual dan kultural secara kepribadian.¹⁹

a. Fungsi dan Tujuan

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi :

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri

¹⁷ Nur Unbuyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.9

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.5

¹⁹ Ahmad D. Marimnba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1989), hlm.47-49

- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup satu masyarakat dan peradapan. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya akan memudahkan kehancuran masyarakat itu sendiri.²⁰

Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri atas empat unsur yaitu *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa. *Kedua*, mengembangkan semua potensi. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. *Keempat*, dilakukan secara bertahap. Disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.²¹

Dari berbagai pengertian pendidikan agama Islam yang telah dikemukakan, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan perintah Allah, dengan melaksanakannya berarti mengandung ibadah kepada-Nya. Dalam al-qur'an terdapat ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

²⁰ Ibid... 11

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.29

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
 فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Artinya :*“Tidak sepatutnya bagi orang mukmin itu semuanya (kemedan perang), mengapa tidak pergi dari setiap golongan diantara mereka beberapa orang yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Ayat diatas merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman ilmu agama dan bersedia mengajarkan di tempat-tempat pemukiman serta memahami orang lain kepada agama, sehingga mereka tidak buta lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

Berpijak dari beberapa pengertian hasil belajar pendidikan agama Islam diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud adalah suatu hasil atau kemampuan yang dicapai oleh siswa sebagai bukti dari kesungguhan dan ketekunan belajar dalam usaha menuju terbentuknya kehidupan dan kepribadian yang baik dan utama yang sesuai dengan ajaran agama.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai untuk seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan

Islam dengan melakukan arah atau pedoman yang harus ditempuh, terhadap serta sifat dan mutu kegiatan.²²

Sedangkan tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut : *pertama*, terbentuknya insan kamil yang mempunyai wajah-wajah qur'ani yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani. *Kedua*, memahami dan menyadari tujuan hidup dan membantu untuk meyakini filsafat agar mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan kesabaran karena beriman dan takut pada Allah. *Ketiga*, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah. *Keempat*, penyadaran manusia sebagai hamba *kholifah fil ard dan warosatul anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam banyak pelaksanaan fungsi tersebut.

b. Ruang Lingkup Bidang Study Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan antara :

- 1) Hubungan manusia dengan Allah.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam SD K. Hasyim berfokus pada lima aspek yaitu :

²² Nur Unbuyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet II hlm. 29

- 1) Al-Qur'an
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh

D. Efektifitas Evaluasi Model CIPP terhadap Hasil Belajar Siswa

Pengajaran dalam pelaksanaannya pasti mempunyai tujuan untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Setiap guru berpedoman pada kurikulum yang sedang berlaku dan telah disempurnakan, yaitu sesuatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran yang dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya tercapai.

Untuk mengetahui efektivitas tidaknya tujuan instruksional khusus guru mengadakan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan sistematis serta mempunyai tujuan yang mengarah pada perubahan. Dengan evaluasi yang baik dan menyeluruh guru sebagai evaluator akan dapat mengetahui apa yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar. Dari sinilah penulis dapat mengetahui bahwa kegiatan evaluasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengetahui hasil belajar evaluasi yang baik, ada beberapa aspek yang harus diketahui yaitu :

1. Kontinuitas evaluasi.

Dalam proses belajar mengajar perlu adanya evaluasi yang berkesinambungan yaitu suatu penilaian yang dilakukan secara terus menerus, secara berencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur memungkinkan pendidik untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan anak didik.

2. Obyektifitas evaluasi.

Obyektifitas evaluasi adalah evaluasi yang disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya yang mengandung pengertian bahwa materi tes yang diambilkan dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan.²³

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa obyektifitas evaluasi adalah penilaian yang digunakan tepat menggambarkan keadaan sesungguhnya.

3. Komperhensif evaluasi.

Evaluasi hasil belajar dapat terlaksana denngan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat dan menyeluruh. Evaluasi merupakan upaya memperoleh informasi tentang perolehan belajar secara menyeluruh.

²³ Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada: 1996), hlm. 96

4. Praktikabilitas evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan secara praktis dan mudah mengadministrasinya, tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas.

Dari paparan diatas bahwa efektifitas evaluasi yang dilaksanakan dengan baik akan memperoleh keputusan serta tindak lanjut terhadap proses belajar kita dapat membuat keputusan serta tindak lanjut proses belajar mengajar dan system pendidikan yang pada akhirnya efektifif evaluasi model CIPP terhadap hasil belajar siswanya khususnya bidang study pendidikan agama Islam.

Keefektifan itu dapat terjadi jika terjadi jika dilihat daribberapa aspek yang diamati :

a. Kemampuan guru dalam mengelolah pelajaran.

Sistem belajar siswa terbimbing yang ditunjukkan pada siswa menuntut dedikasi para guru, kemampuan guru dengan memandang penilaian biasanya menentukan tingkatan sampai seberapa jauh siswa dapat menerima pelajaran, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Aktifitas siswa

Aktifitas siswa adalah banyaknya aktifitas yang dilakuakn siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, aktifitas siswa meliputi menetapkan tujuan, membuat rencana dan mengumpulkan data untuk memperoleh kejelasan.

Prof. Drs. Haris Mujiman mengemukakan yang dilakukan siswa dalam megefektifkan pembelajaran yaitu siswa memahami tujaun khusus mata pelajaran, mempelajari bahan ajar, menemukan bagian yang tidak dipahami, menentukan apa yang harus dinyatakan atau data informasi yang harus dicari, mengajukan pertanyaan pada guru dan mencari data yang diperlukan, mengolah atau menganalisis data atau mendapatkan jawaban serta melakukan evaluasi.²⁴

²⁴ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.24